

Pemaknaan Kata Al-Kawakib Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah

Listia Murni Hasibuan
Muhammad Arsad Nasution

Hasiah

Listiahasibuan502@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

ABSTRACT

The Qur'an in Arabic has an interesting system of signs to study. Among the verses that are interesting to study are the verses about the stars. Which in the Qur'an the stars have different terms including, An-Najm, Al Masabih, Al-Tariq, Al-Kawakib, Al-Buruj and Al-Khunnas. Among these terms, the author is interested in raising the title of the word Al-Kawakib. Which Al-Kawakib in the Qur'an is interpreted as a star but in this case the author is interested in studying the meaning of Al-Kawakib in the Qur'an, then the problem formulation in this thesis is how the meaning of the word Al-Kawakib in Al- Qur'an according to Tafsir Al-Misbah. The type of research used in this thesis is library research, therefore the source of data is in the form of library materials that are primary and secondary. The word Al-Kawakib becomes a key word in the Qur'an in the Thematic tafsir, by collecting verses related to Al-Kawakib. The results of this study show that the word Al-Kawakib in the Qur'an there are five verses that mean Al-Kawakib as a Mediator to Know God Rationally, Al-Kawakib as a marker of the last days, Al-Kawakib as the Decorator of the Sky, Al-Kawakib As Parable Material. And Al-Kawakib As a description of the dream of Joseph saw 11 kaukab. Furthermore, Muhammad Quraish Shihab interpreted the verses about Al-Kawakib to be divided into two, namely the star in its apparent meaning and the star in its outward meaningless form, which is as contained in the QS. Yusuf [12]: 4, QS. An-Nur [24]: 35, that is, the star in the form of meaningless dzahirnya that is interpreted as power and guidance from God or guidance and in the QS. Al-An'Am [6]: 76, QS. As-Saffat [37]: 6 and QS.Al-Infitar [82]: 2, the star is meant as a star in its outward form that is in the form of its object.

Kata Kunci : Pemaknaan, Al-Kawakib, Tafsir Al-Misbah.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk (hudan) bagi manusia secara umum baik dalam bidang ibadah maupun muamalah.¹ Seperti dalam mengerjakan shalat, puasa, membayar zakat, jual beli, sampai pada masalah pencurian, pembunuhan, pernikahan, baik itu yang sah menurut ajaran islam sampai pada yang dikatakan haram contoh, pernikahan beda agama yang mana pernikahan beda agama itu semestinya dilarang. Sisi mudhratnya jauh lebih banyak ditimbang dari sisi manfaatnya. Hal ini adalah fakta, terutama yang terjadi dilingkungan para selebritis dan penganut islam KTP atau islam abangan. Mudharatnya tidak hanya pada suami istri, tapi juga pada anak keturunannya.² Dan Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab

baik lafal maupun *uslubnya*, suatu bahasa yang kaya dan sarat makna.³

Dalam Al-Qur'an banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan, juga nilai-nilai negatif yang harus dihindarkan.⁴

Seperti arahan nilai-nilai positif yaitu, bersikap adil, yang mana yang dimaksud dengan adil adalah tidak menyiksa maupun menindas terhadap masyarakat lainnya terhadap penetapan sebuah persoalan, tidak mengikuti hawa nafsu yang akan membawa manusia kepada sifat-sifat curang.⁵

Sebagaimana yang terdapat dalam hukum Islam pada dasarnya tidak memiliki hukum yang memberatkan umatnya. Dalam kenyataannya dilingkungan kita sebagian orang beranggapan bahwa hukum Islam adalah hukum

¹ Desri Ari Enghariano, *Konsep Infak Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan Dan Keperdataan, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 101.

² Desri Ari Enghariano, *Interpretasi Ayat-Ayat Pernikahan Wanita Muslimah Dengan Pria Non Muslim Perspektif Rasyid Ridha Dan Al-Maraghi*, Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 1, No. 2 (2020), hlm. 18.

³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm.3.

⁴ Daliati Simanjuntak, *Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an*, Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi, Vol. 3, No. 2 (2017), hlm. 56.

⁵Ummi Kalsum Hasibuan, *Keadilan Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Al-Hujurat [49] Ayat 9)*, Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 1, No. 2 (2020), hlm. 64

yang memberatkan umatnya.⁶ Memahami lafaz nas untuk melakukan formulasi hukum Islam meniscayakan pemahaman yang akurat.⁷

Umat Islam diwajibkan untuk menggali dan mengeluarkan hukum langsung dari sumber utama, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Namun faktanya tidak semua orang Islam mampu melakukannya, yaitu menggali dan mengambil hukum (*istinbâth*) hukum secara langsung dari kedua sumber tersebut karena keterbatasan ilmu.⁸

hukum Islam biasanya dipandang sebagai tata aturan tentang hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia.⁹

⁶ Syapar Alim Siregar, *Keringanan Dalam Hukum Islam*, Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 284.

⁷ Fatahuddin Aziz Siregar, *Formulasi Hukum Islam ; Suatu Kajian Implikasi Lafaz Wadh Dan Mubham*, Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial, Vol. 4, No. 2 (2018), hlm. 143.

⁸ Ikhwanuddin Harahap, *Memahami Urgensi Perbedaan Mazhab Dalam Konstruksi Hukum Islam Di Era Millenial*, Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan, Vol. 5, No. 1, (2019), hlm. 10.

⁹ Fatahuddin Aziz Siregar, *Dimensi Jender Dalam Hukum Kewarisan Islam*, Yurisprudencia:

Selanjutnya selalu bersyukur, yang mana yang dimaksud dengan bersyukur adalah suatu kesadaran diri untuk mencari dan mendapatkan ridha, kasih sayang dan cinta Allah Ta'ala. Semua hal tersebut bisa diraih dengan bersyukur kepada Allah SWT, implementasinya dengan mentaati semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya.¹⁰ Dan juga saling tolong menolong terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Dan nilai-nilai positif lainnya.

Disamping itu ayat suci Al-Qur'an banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan misalnya, alam semesta, gunung, langit, bumi, flora dan fauna, kejadian manusia, laut, darat, benda-benda langit seperti, bintang, matahari, bulan dan lain sebagainya.¹¹

Dari sekian banyak ayat yang membicarakan ilmu

Jurnal Hukum Ekonomi, Vol. 1, No. 2 (2015), hlm. 17.

¹⁰ Desri Ari Enghariano, *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 272.

¹¹ Departemen Agama RI, *Mukaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 10.

pengetahuan, baik dibidang ibadah, muamalah, ataupun tentang tumbuh-tumbuhan, atau gunung dalam Al-Qur'an, namuh salah satu yang menggugah penulis untuk dikaji adalah tentang bintang.

Bintang adalah bola gas raksasa yang memancarkan panas dan cahaya. Kebanyakan bintang tampak berukuran sangat kecil karena jaraknya sangat jauh.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala, terutama tampak pada malam hari dan pada malam hari bintang akan tampak bertaburan di langit.¹³ Sedangkan secara umum bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala, seperti matahari. Nebula atau gumpalan awan terdiri dari debu dan gas. Bagian tebal dari

nebula memadat dan itulah yang kemudian menjadi bintang.¹⁴

Di dalam Al-Qur'an juga, disebutkan bahwa bintang-bintang itu diperintahkan tuhan untuk bekerja untuk kepentingan manusia, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu:¹⁵ QS. Al-An'am [6] : 97 dan (QS. An-Nahl [16] : 16, bintang sebagai petunjuk jalan dan arah di malam yang gelap. QS Al-'Araf [7] : 54, bintang bekerja menurut perintah Allah. QS. As-Shaffat [37] : 6, bintang sebagai penghias langit,. QS. Al-Hajj [22] :18, bintang sujud kepada Allah.

Di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa istilah yang berbeda-beda, Seperti kata *نجم* (*najm*) disebutkan dalam Al-Qur'an 13 kali, *بروج* (*buruj*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali, *الكواكب* (*Al-Kawakib*) disebutkan dalam Al-Qur'an 5 kali, *الطريق* (*At-Thariq*), kata

¹² Anna Claybourne, *Ensiklopedia Planet Bumi*, (England : Erlangga, 2007), hlm. 8.

¹³ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 135.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Tangerang : Lehtera Hati, 2015), hlm. 24.

¹⁵ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 239-241.

At-Thariq yang bermakna bintang dalam Al-Qur'an hanya bisa ditemui dalam Q.S *At-Thariq* dengan intensitas pemakaian dua kali dan hanya disebutkan secara tunggal.

Namun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini ialah pada kata الكواكب (*Al-Kawakib*) dalam Al-Qur'an yang juga dimaknai dengan bintang. Dalam kamus Al-Qalam karya Ahmad Sya'bi mengatakan bahwa kata الكواكب merupakan jamak dari kata كوكب yang berarti bintang, berarti الكواكب ialah bintang-bintang.¹⁶

Di dalam Al-Qur'an kata *Al-Kawakib* disebutkan sebanyak 5 kali. Ada yang menggunakan dalam bentuk Mufrad yaitu كوكب ada juga dengan menggunakan jamak الكواكب, seperti dalam QS. Yusuf [12] : 4, QS. Al-An'am [6] : 76, dan QS. An-Nur [24] : 35, di dalam ayat tersebut menggunakan kata كوكب dalam bentuk Mufrad

¹⁶Ahmad Sya'bi, *Kamus Al-Qalam*, (Surabaya : Halim Surabaya, 1997), hlm. 227.

sedangkan dalam QS. As-Saffat [37] : 6 dan QS. Al-Infitar [82] : 2 menggunakan kata الكواكب dalam bentuk jamak, artinya sama, hanya yang menjadi pembeda hanya dalam bentuknya, yaitu penggunaan Mufrad maupun jamak.

Penulis dalam hal ini menggunakan penafsiran Muhammad Quraish Shihab untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat tentang *Al-Kawakib*. Karena Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ia menggunakan metode Tahlili dan corak penafsirannya ia menggunakan *Adabi Ijtima'i*.

B. Metode

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, atau penelitian pustaka,¹⁷ yaitu usaha untuk memperoleh data di dalam

¹⁷ Khoiria Siregar, *Fenomena Hoax Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi*, Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 1, No. 2 (2020), hlm. 36.

kepustakaan. Yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini.

C. Pembahasan dan Hasil

Penelitian

Muhammad Quraish Shihab Dan Kitab Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar.¹⁸

Tafsir Al-Misbah merupakan karya dari Muhammad Quraish Shihab yang berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 Juz. Kitab pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di kota Jakarta pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi kedua kalinya pada tahun 2002. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1994), hlm. 14.

Muhammad Quraish dalam kitab Tafsir Al-Misbah memakai metode tahlili karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selanjutnya jika dilihat dari tinjauan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Muhammad Quraish Shihab menggunakan sekaligus dua macam corak penafsiran, yaitu *bi al-matsur* dan *bi ar-ra'yi*.¹⁹ Namun, jika dari segi corak kitab tafsir Al-Misbah lebih condong untuk disebut sebagai corak tafsir *bi al-ma'tsur* dan segi coraknya termasuk *adabi ijtima'i*.

Pemaknaan Kata Al-Kawakib Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah

Kata الكواكب merupakan jamak dari kata كوكب yang berarti bintang, berarti الكواكب ialah bintang-bintang.²⁰ Di dalam Al-Qur'an kata Al-Kawakib disebutkan sebanyak 5 kali. Baik

¹⁹ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 386.

dalam bentuk mufrad maupun dalam bentuk jamak.

Berikut ini merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang Al-Kawakib dalam Al-Qur'an serta penafsirannya dan pemaknaannya dalam tafsir Al-Misbah.

QS. Yusuf [12] : 4. Menurut Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, ayat ini merupakan suatu kejadian yang dialami nabi Yusuf dalam mimpinya, yaitu ia melihat 11 bintang beserta matahari dan bulan bersujud kepadanya.

Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat dari Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Nahwa Tafsir Maudhu'iy li Suwar Al-Qur'an Al-Karim* ia mengatakan bahwa sewaktu kecilnya Yusuf merasa bahwa dia mempunyai peranan yang disiapkan Allah swt, ia pun akan termasuk mereka yang dipilih Allah swt, memimpin masyarakat di arena kemuliaan dan kebenaran. Memang ia adalah yang terkecil dari saudara-saudaranya kecuali

Benyamin, tetapi perandai kakak-kakaknya tidak memperlihatkan yang istimewa, tidak juga memancarkan kebajikan, nabi Yusuf justru lebih dekat dengan ayahnya dari pada kakaknya. Pendapat ini juga ditambahkan Muhammad Al-Ghazali bahwa nabi Yusuf merupakan pewaris kenabian dari ayahnya yaitu nabi Ya'qub, yang mana nabi Ya'qub yang mewarisinya nabi Ishaq dan nabi Ishaq yang mewasinya nabi Ibrahim as.²¹

Maka dapat diketahui bahwa dalam tafsir Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab pada surah Yusuf ayat 4, Muhammad Quraish Shihab memaknai Al-Kawakib bukan sebagai bintang pada umumnya akan tetapi sebuah perumpamaan peranan yang akan Nabi Yusuf alami. Dengan merumpamakan 11 bintang, yang bersujud kepadanya. Dalam ilmu Balaghah mempunyai tiga cabang ilmu yaitu ilmu bayan, ilmu badi, dan ilmu ma'ani, yang

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 12.

mana nampaknya dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab menggunakan ilmu bayan yang terdiri dari Isti'aroh dan Tasybih dalam memaknai ayat ini. Yang mana Isti'aroh adalah meminjamkan suatu kata dengan menggunakan (meminjamkan) kata lain, yaitu pada kata bintang yang dimaknai sebagai kekuasaan, Bintang sebagai Musyabbahnya, kenabian sebagai Musyabbah bihnnya, wajah tasybihnya bintang itu tinggi, indah, mulia, dihormati seperti itu juga nabi yang memiliki sifat Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatanah.

Dan dapat dikatakan pada ayat ini Al-Kawakib tidak dimaknai sesuai dengan dzahirnya yaitu tidak dimaknai bintang dalam wujud atau benda-benda di langit.

QS. Al-An'Am [6] : 76. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan kata Kaukaban berbentuk *infinite* sehingga dari segi makna Nabi Ibrahim ketika itu bisa jadi menunjuk ke salah satu dari ribuan bintang yang ada di langit. Tetapi dikarenakan

kaumnya Nabi Ibrahim as pada saat itu merupakan kaum *Sabi'ah* yaitu penyembah bintang Venus serta ucapan Nabi Ibrahim as yang menunjuk bintang "*Inilah Tuhanku*" beliau saat itu menunjuk bintang kejora atau Venus yang disembah kaumnya. Maka Dalam ayat ini dapat diketahui Muhammad Quraish Shihab memaknai kata Kaukaban sebagai Bintang Venus, dikarenakan pada saat itu kaum nabi Ibrahim merupakan penyembah bintang Venus atau kaum *Sabi'ah*.²²

Dan Nampaknya pada ayat ini Muhammad Quraish Shihab menafsirkan Al-Kawakib itu sebagai bintang dalam wujud bendanya jadi beliau memaknai Al-Kawakib sesuai dengan lafadz dzahirnya, dalam ungkapan kata kaukaban tersebut.

Oleh karena itu dapat diikatakan berdasarkan dzahirnya adalah bintang sebagaimana dijelaskan dalam ulumul Qur'an

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 512.

dalam memaknai lafadz itu ada dua ada yang Muhkam dan ada yang Mutasyabih. Maka dalam hal ini ayat tersebut merupakan ayat muhkam yang tidak perlu ditakwilkan lagi.

QS. As-Saffat [37] : 6. Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, Allah berfirman: *sesungguhnya kami*, yakni Allah yang Maha Esa, *telah menghias langit terdekat dengan hiasan bintang-bintang* gemerlap dengan ukuran posisi yang berbeda-beda. Muhammad Quraish Shihab mengambil pendapat dari Al-Biqai yang menggarisbawahi bahwa penghiasan langit oleh ayat ini dijadikan sebagai salah satu dari tujuan pokok, bukan sebagai tujuan sampingan atau kebetulan.²³ Dari ayat di atas menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab maka Al-Kawakib dimaknai sebagai bintang sebagai penghias langit sebagaimana disebutkan dalam tafsirnya bahwa

penghias langit dijadikan tujuan pokok bukan sebagai tujuan sampingan. Dan dalam ayat ini dapat diketahui bahwa Al-Kawakib dimaknai sebagai bintang dalam wujud bendanya jadi beliau memaknai bintang sesuai dengan lafadz dzahirnya.

QS. Al-Infitar [82]:2. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, *Apabila bintang-bintang*, yakni daya gravitasi yang mengatur jalannya gravitasi dihilangkan Allah sehingga ia *Jatuh berserakan* bagaikan mutiara-mutiara yang putus dari rantainya. Dalam ayat ini Muhammad Quraish Shihab memaknai bintang sebagai penanda akan terjadinya hari akhir. Yaitu apabila gaya gravitasi yang mengatur jalannya gravitasi dihilangkan. Maka bintang-bintang itu akan jatuh berserakan layaknya mutiara-mutiara yang putus dari rantainya, yang mana apabila bintang jatuh

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 216.

ke bumi maka yang terjadi adalah kehancuran.²⁴

Tidak jauh berbeda dari ayat di atas pada ayat ini Al-Kawakib juga dimaknai sebagai bintang dalam bentuk dzahirnya yaitu dalam bentuk bendanya, seperti bintang pada umumnya mengeluarkan cahaya, bersinar gemerlap dan indah dipandang mata.

QS. An-Nur [24] : 35. Bintang pada ayat ini dimaknai sebagai petunjuk dari Allah sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, atas beberapa pendapat yang dicantumkan Muhammad Quraish Shihab, dan juga pendapat beliau yang memaknai *Nur* sebagai petunjuk dari Allah, Allah merumpamakan *Nur* dengan *Misykah* yang di dalam pelita besar yaitu *Misbah*, yang mana *Misykah* yang menggambarkan ketetapan dan kemantapan serta kesempurnaan petunjuk Allah sehingga dapat

melahirkan keyakinan tanpa kerancuan, *Al-Misbah* pada ayat tersebut penempatan dalam celah itu yang menjadikan tidak padam. Dan Allah menyebutkan Pelita itu ada di dalam kaca, kaca itu bagaikan bintang, dan pada kata bintang Allah merumpakan *Nur*. *Misykah* dan *Misbah* itu bagaikan Al-Kawakib atau bintang.

Maka الله نور السموات Allah adalah pemberi cahaya disini dapat dikatakan bahwa baik itu cahaya yang bersifat yang dapat dilihat dengan mata kepala maupun berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan dan lain-lain yang dirasakan dengan mata hati. مثل نوره adalah cahaya khusus yakni cahaya yang menerangi jalannya orang-orang mukmin. *Misykah* yang menggambarkan ketetapan dan kemantapan serta kesempurnaan petunjuk Allah dan *Misbah* pada ayat tersebut penempatan dalam celah itu yang menjadikan tidak padam dan pada akhirnya diumpamakan bagaikan Al-Kawakib atau bintang oleh

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 120.

karena itu dapat diketahui bahwa bintang dalam ayat ini dimaknai berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan yang dirasakan dengan mata hati yang menerangi jalannya orang-orang mukmin dan juga dimaknai sebagai kesempurnaan cahaya petunjuk Allah.²⁵

Al-Biqai dinilai banyak pakar sebagai ahli yang berhasil menyusun suatu karya yang sempurna dalam masalah perurutan atau korelasi antar ayat dan surat-surat Al-Qur'an.²⁶ Dan dalam hal ini Al-Biqai juga dicantumkan Muhammad Quraish Shihab pendapatnya yaitu, Al-Biqai menyebutkan di dalam tafsir Al-Misbah bahwa pemilihan kata *kaukaban* yaitu bintang yang bercahaya karena bintang itu tidak mengalami gerhana berbeda jika menggunakan kata *bulan* dan *matahari*. Dan terlebih lagi

bintang itu cahayanya tajam dan apabila mata memandangnya tidak silau berbeda jika memandang matahari mata akan merasa silau dan panas.

Begitu juga Allah memberikan hidayah tidak menyulitkan orang justru memberikan kemudahan dan orang yang menjalankannya mendapat kebaikan-kebaikan, kebaikan-kebaikan itu disamakan dengan bintang yang cahayanya indah gemerlapan dan tidak menyulitkan orang. Dan dari penjelasan di atas maka bintang dimaknai dalam bentuk tidak dalam makna dzahirnya tetapi dimaknai sebagai petunjuk dari Allah atau hidayah.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 548

²⁶ Sawaluddin Siregar, *Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biqai*, *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 4, No. 1 (2018), hlm. 92.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan Al-Kawakib disebutkan sebanyak 5 kali. Baik dalam bentuk mufrad maupun dalam bentuk jamak, Al-Kawakib yang Allah Swt jelaskan dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna diantaranya QS. Al-An'am [6]: 76, QS. As-Saffat [37]: 6 dan QS. Al-Infitar[82]:2, Al-Kawakib dimaknai Muhammad Quraish Shihab sebagai bintang dalam wujud bendanya berarti dapat diketahui Al-Kawakib sesuai dengan lafadz dzahirnya yaitu dimaknai sebagai benda langit. Dan pada QS. Yusuf [12]: 4, dimaknai sebagai sebagai kekuasaan dan di dalam QS. An-Nur [24]: 35, menyamakan bintang dengan hidayah dan petunjuk dari Allah dan tidak dimaknai pula dengan makna dzahirnya.

Lebih rinci penulis merangkumnya sebagai berikut yaitu, pada QS. Yusuf [12]: 4 pada ayat ini Al-Kawakib tidak

dimaknai sesuai dengan dzahirnya yaitu tidak dimaknai bintang dalam wujud atau benda-benda di langit. Pada QS. Al-An'am [6]: 76, Al-Kawakib dimaknai sebagai bintang dalam wujud bendanya jadi beliau memaknai Al-Kawakib sesuai dengan lafadz dzahirnya, dalam ungkapan kata kaukaban tersebut.

Begitu pula dalam QS. As-Saffat [37]: 6 dan QS. Al-Infitar[82]:2, Al-Kawakib dimaknai sebagai bintang dalam wujud bendanya jadi beliau memaknai bintang sesuai dengan lafadz dzahirnya. Dan pada QS. An-Nur [24]: 35, Al-Kawakib dimaknai dalam bentuk tidak dalam makna dzahirnya tetapi dimaknai sebagai petunjuk dari Allah atau hidayah. Ia dijadikan perumpamaan hidayah yaitu tidak menyulitkan orang justru memberikan kemudahan dan orang yang menjalankannya mendapat kebaikan-kebaikan. Dan kebaikan-kebaikan itu diumpamakan seperti bintang.

E. Referensi

1. Sumber Buku

Al-Munawar, Said Agil Husin,
Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Claybourne, Anna, *Ensiklopedia Planet Bumi*, England: Erlangga, 2007.

Departemen Agama RI,
Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Masduki, Mahfudz, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa,
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Shihab, M. Quraish, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Tangerang: Lehtera Hati, 2015.

—————, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1994.

—————, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sya'bi, Ahmad, *Kamus Al-Qalam*, Surabaya: Halim Surabaya, 1997.

2. Sumber Jurnal

Ari Enghariano, Desri,
Interpretasi Ayat-Ayat Pernikahan Wanita Muslimah Dengan Pria Non Muslim Perspektif Rasyid Ridha Dan Al-Maragi, Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis 1, no. 2 (2020): 18.

—————, *Konsep Infak Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan Dan Keperdataan 6, no. 1 (2020): 101.

—————, Desri, *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial 5, no. 2

- (2019): 272.
- Hasibuan, Umami Kalsum, *Keadilan Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Al-Hujurat [49] Ayat 9)*, Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis 1, no. 2 (2020): 64.
- Harahap, Ikhwanuddin, *Memahami Urgensi Perbedaan Mazhab Dalam Konstruksi Hukum Islam Di Era Millenial*, Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan Dan Keperdataan 5, no. 1 (2019): 10.
- Simanjuntak, Dahliati, *Etika Berbaasa Perspektif Al-Qur'an*, Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi 3 no. 2 (2017): 56.
- Siregar, Fatahuddin Aziz, *Dimensi Jender Dalam Hukum Kewarisan Islam*, Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi 1, no. 2 (2015): 17.
- , *Formulasi Hukum Islam ; Suatu Kajian Implikasi Lafaz Wadih Dan Mubham*, Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial 4, no. 2 (2018): 143.
- Siregar, Khoiria, *Fenomena Hoax Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi*, Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis 1, no. 2 (2020): 36.
- Siregar, Sawaluddin, *Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biq'a'i*, Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi 4, no. 1 (2018): 92.
- Siregar, Syapar Alim, *Keringanan Dalam Hukum Islam*, Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial 5, no. 2 (2019): 284.